

PEREMPUAN DI HADAPAN LAKI-LAKI: SEBUAH PERBANDINGAN SEBELUM DAN SESUDAH KEJATUHAN MANUSIA BERDASARKAN KEJADIAN 1-3

Paulus Dimas Prabowo¹, Ni Putu Sumarmi², Riska Verdiana³

Article History

Submitted: February 19, 2022

Revised: May 30, 2022

Accepted: May 30, 2022

Published: June 29, 2022

¹) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
paul11049@gmail.com

²) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
putu_sumarmi@yahoo.co.id

³) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
riskaverdiana7@gmail.com

Keywords: *genesis, woman, comparation*

Kata Kunci: kejadian, perempuan, perbandingan

DOI:
<https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.16>

Abstract

The position of women against men has triggered discussions as well as problems in the socio-religious realm. There are two main views regarding the position of women, namely the view that women are inferior to men and the other view that women should be equal to men. Each certainly voiced the claim that his views were correct. This fact raises the question of how the biblical view of women, so that Christians have biblical knowledge about women. Genesis 1-3 is the chosen study material to answer the problems that have been mentioned because the text describes the position of women before and after the fall of man into sin. With the thematic analysis method on the text of Genesis 1-3, it is found that there is continuity and discontinuity regarding the position, function, and emotions of women towards men.

Abstrak

Kedudukan perempuan terhadap laki-laki telah memicu diskusi sekaligus problem dalam ranah sosio-religi. Terdapat dua pandangan utama mengenai kedudukan perempuan yaitu pandangan yang menganggap bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan yang lain berpandangan bahwa perempuan harus setara dengan laki-laki. Masing-masing tentu menyuarakan klaim bahwa pandangannya benar. Fakta ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pandangan alkitab mengenai perempuan, sehingga umat Kristen memiliki pengetahuan yang biblika mengenai perempuan. Kejadian 1-3 menjadi bahan kajian yang dipilih guna menjawab permasalahan yang telah disebutkan, sebab teks tersebut menjelaskan kedudukan perempuan sebelum dan sesudah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dengan metode analisis tematik terhadap teks Kejadian 1-3, diperoleh fakta bahwa terdapat kontinuitas dan diskontinuitas mengenai posisi, fungsi, dan emosi perempuan terhadap laki-laki.

PENDAHULUAN

Secara umum pada zaman dahulu seorang perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, yang pergerakannya hanya berada di ranah domestik. Dahulu tugas seorang

perempuan tidaklah lebih dari urusan rumah tangga, bahkan dalam bidang pendidikan pun sangat sulit bagi perempuan untuk bisa menapaki jenjang yang tinggi. Perlahan, kedudukan perempuan mulai disoroti dan menjadi bahas diskusi. Berbicara mengenai kedudukan perempuan, terdapat dua pandangan utama mengenai kedudukan perempuan yaitu pandangan yang menganggap bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan yang lain berpandangan bahwa perempuan harus setara dengan laki-laki.

Budaya patriarkat adalah salah satu budaya yang berpandangan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Dalam budaya patriarkat di Indonesia, kedudukan perempuan masih di bawah pria, khususnya di daerah-daerah yang masih memegang adat-istiadat tradisional, sehingga pergerakan perempuan pun hanya sebatas merawat keluarga dan urusan rumah tangga tanpa dianggap memerlukan pendidikan yang tinggi.¹ Di sisi lain laki-laki memiliki kebebasan hak yang melebihi perempuan sehingga terdapat *gap* di antara kedua gender ini. Contohnya dapat dilihat dari budaya Jawa di masa lalu melalui Serat Candrarini, sebuah karya sastra Jawa pada abad ke-19 yang ditulis pada masa pemerintahan Sri Susuhan Pakubuwana IX. Di dalamnya memuat sembilan poin mengenai konsep perempuan Jawa yaitu setia pada lelaki, rela dimadu, mencintai sesama, terampil pada pekerjaan perempuan, pandai berdandan dan merawat diri, sederhana, pandai melayani kehendak laki-laki, menaruh perhatian pada mertua, dan gemar membaca buku-buku yang berisi nasihat.² Nampak bahwa kedudukan perempuan begitu rendah dibandingkan laki-laki dan segala kegiatannya semata demi kesenangan laki-laki. Pekerjaan dan pendidikan perempuan amat dibatasi. Dalam kehidupan Bangsa Yahudi yang menganut budaya atau sistem patriarkat juga memperlihatkan rendahnya derajat perempuan. Dockery menjelaskan bahwa secara sosial, hukum dan keagamaan, para perempuan di Israel dianggap lebih rendah dari laki-laki.³ Dalam tradisi Yahudi juga ditemukan beberapa ajaran yang mengatakan bahwa perempuan adalah asal mula dosa dan manusia akan mati melalui dia. Karena dosa itulah akhirnya laki-laki juga harus bekerja dan perempuan harus melahirkan dalam kesakitan.⁴

Beberapa hal di atas menjadi masalah yang dianggap sebagai ketidakadilan bagi kaum perempuan. Itu sebabnya, sekitar abad ke-20 mulailah bermunculan pandangan teori feminis sebagai respon dari kaum perempuan terhadap budaya patriarkat dimana kaum perempuan pada masa itu ingin mendapatkan kebebasan dari penindasan yang mereka alami sebagai akibat dari budaya tersebut.⁵ Penyebaran gerakan feminisme telah memaksa para perempuan untuk berontak terhadap sebuah sistem kultural maupun struktural yang dianggap mendiskreditkan eksistensi mereka. sebagai makhluk yang sama-sama memiliki hak hidup, hak dilayani, dan hak untuk setara. Kaum feminis radikal memiliki pemikiran yang radikal terhadap sisi perempuan. Mereka berpikir bahwa hubungan seks heteroseksual adalah kekerasan terhadap perempuan dan mengusulkan sebaiknya perempuan tidak dibebani dengan reproduksi serta menuntut adanya teknologi yang membuat rahim menjadi

¹ Eka Kristining Rahayu, "Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkat Di Indonesia," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 118.

² Budi Susanto, *Citra Wanita Dan Kekuasaan (Jawa)* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 24.

³ David S Dockery, *Holman Bible Handbook Nashville* (Tennessee: Holman Bible Publisher, 1992), 42.

⁴ Arvind Sharma, *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia* (Jakarta: Ditpertaids Depag RI-CIDA- McGill Project, 2002), 247.

⁵ Rahayu, "Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkat Di Indonesia," 119.

portable.⁶ Dengan kata lain, mereka ingin dibebaskan dari berbagai kewajiban dalam hal bereproduksi.

Dari dua pandangan yang ada mengenai perempuan dapat dilihat adanya perbedaan pemahaman orang-orang mengenai kedudukan perempuan terhadap laki-laki yang pada akhirnya berpengaruh kepada fungsi perempuan dan relasi antara perempuan dengan laki-laki. Oleh sebab itu penulis ingin melihat kebenarannya di dalam Alkitab yaitu dalam kitab Kejadian 1-3, secara khusus relasinya dengan laki-laki sebelum dan sesudah kejatuhan dosa.

Sebelumnya telah ada beberapa artikel yang mengulas mengenai Kejadian 1-3. Jatmiko berpendapat bahwa kitab Kejadian memberikan penekanan pada permulaan terjadinya keluarga dan ia menemukan bahwa secara khusus Kejadian 1-3 merupakan dasar pemahaman esensi keluarga Kristen, yang mana hubungan keluarga tersebut merupakan suatu ikatan yang berasal dari Allah, yang memiliki tujuan Ilahi dan mengemban mandat khusus dari Allah.⁷ Lebih lanjut Jatmiko menjelaskan bahwa dalam Kejadian 1-3 terbagi menjadi dua keadaan keluarga yaitu keadaan keluarga yang ideal ketika sebelum masa kejatuhan dan keadaan keluarga yang rusak akibat kejatuhan manusia dosa, tetapi Tuhan tidak merombak ataupun menghapus ikatan hubungan ini.⁸ Ada perbandingan mengenai keluarga pada masa sebelum dan sesudah kejatuhan manusia ke dalam dosa yang dikemukakan dalam artikel tersebut. Hasel dalam artikelnya yang berjudul "*Man and Woman In Genesis 1-3*" menemukan perubahan status perempuan dan laki-laki dalam relasi pernikahan sebelum dan sesudah kejatuhan dosa, dimana sebelum kejatuhan dosa, perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan dalam status, tetapi setelah kejatuhan dosa status perempuan menjadi subordinasi terhadap laki-laki.⁹ Ratsara dan Bediako juga melakukan penelitian dalam Kejadian 1-3 untuk menemukan persamaan dan perbedaan hakikat serta peran laki-laki dan perempuan dan penemuannya menunjukkan bahwa bahwa sebelum masa kejatuhan dosa, laki-laki dan perempuan setara dalam hakikatnya sebagai gambar Allah tetapi berbeda dalam perannya masing-masing, sedangkan setelah masa kejatuhan dosa, peran mereka dijalankan dengan disertai susah payah.¹⁰

Dari beberapa penelitian di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan fokus penelitian dari Kejadian 1-3 dimana Jatmiko menyoroti ikatan keluarga, Hasel menyoroti posisi, sedangkan Ratsara dan Bediako menyoroti peran. Dalam artikel ini, ada aspek lain yang disoroti mengenai relasi perempuan dengan laki-laki sebelum dan sesudah masa kejatuhan dosa dalam Kejadian 1-3, yaitu posisi, fungsi, dan emosi perempuan terhadap laki-laki. Inilah yang menjadi kebaruan dalam artikel ini. Dalam teks Kejadian 1-3 terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai relasi Hawa dengan Adam yang meliputi posisi, fungsi, dan emosi sebelum dan sesudah kejatuhan dosa, yang bila dibaca akan nampak adanya perbedaan. Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian dalam artikel ini ialah untuk memaparkan menemukan hasil perbandingan posisi, fungsi,

⁶ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 405.

⁷ Bakhoh Jatmiko, "Teologi Keluarga: Kajian Terhadap Kejadian 1-3 Sebagai Dasar Pemahaman Esensi Keluarga Kristen," *Sanctum Domine* 6, no. 2 (2018): 83.

⁸ *Ibid.*, 84.

⁹ Gerhard F. Hasel, "Man and Woman in Genesis 1-3," in *Symposium on the Role of Women in the Church* (General Conference of Seventh-day Adventists, 1984), 13–14.

¹⁰ Paul S. dan Daniel K. Bediako Ratsara, "Man and Woman In Genesis 1-3: Ontological Equality and Role Differentiation," *Theology Of Ordination Study Committee* (2013): 32–33.

serta emosi perempuan di dalam relasi perempuan dengan laki-laki sebelum dan sesudah kejatuhan dalam dosa berdasarkan Kejadian 1-3.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah analisis tematis, yakni sebuah metode yang digunakan untuk memahami teks Alkitab yang dalam kasus ini adalah teks Perjanjian Lama, dengan memperlakukan hikayat Perjanjian Lama sebagai cermin yang memantulkan keprihatinan dan minat penulis yang akan melakukan penelitian dalam sebuah teks.¹¹ Menurut Rick Warren, metode tematik penelaahan Alkitab adalah metode yang menggunakan pendekatan tema Alkitabiah yang telah ditentukan dalam pikiran kemudian melacak tema itu melalui Alkitab dengan hanya menanyakan pertanyaan itu, meringkas kesimpulan, dan menuliskan aplikasi pribadi.¹² Dengan kata lain analisis tematis berkonsentrasi hanya pada bagian-bagian dari Kitab Suci yang berhubungan dengan tema yang dipilih. Langkah-langkah penelitiannya meliputi: pertama, memilih tema untuk dipelajari; kedua, membuat daftar semua ayat yang akan dipelajari; ketiga, menentukan pertanyaan yang akan diajukan; keempat, mengajukan pertanyaan untuk setiap referensi; kelima, menarik beberapa kesimpulan dari pembelajaran; keenam adalah membuat aplikasi untuk pribadi.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Perempuan Sebelum Kejatuhan Manusia

Bagian ini akan berfokus pada Kejadian 1-2 dimana laki-laki dan perempuan menjalani relasi dalam konteks sebelum kejatuhan mereka ke dalam dosa. Dua pasal ini menceritakan kisah penciptaan sekaligus menyediakan gambaran singkat mengenai dunia tanpa adanya dosa, sebuah dunia yang ideal dan semua berjalan dengan baik adanya. Secara berurutan akan ditampilkan bagaimana posisi, fungsi, dan emosi perempuan terhadap laki-laki sehingga menolong pembaca untuk memahami *grand design* Allah mengenai relasi laki-laki dan perempuan yang sesungguhnya.

Posisi Perempuan Sebelum Kejatuhan Manusia

Pertama, perempuan dan laki-laki sama-sama gambar Allah. Kejadian 1:26-28 dalam versi LAI mencatat bahwa Allah menjadikan manusia baik laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa-Nya. Teks Ibrani untuk klausa “menurut gambar dan rupa Kita” adalah *בְּצַלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ* (*betsalmenû kidmûtenû*) yang berarti “dalam gambar menurut keserupaan Kita.” Menurut teks asli, tidak ada kata penghubung *ו* atau “dan” di antara kedua kata itu seperti yang diterjemahkan LAI. Maka, penekanannya adalah pada kata ‘gambar’ yang dalam bahasa Ibraninya adalah *צֶלֶם* (*tselem*). Kata ini bisa memiliki arti gambar, model, atau patung.¹⁴ Brown mengungkapkan bahwa kata ini banyak digunakan dalam Perjanjian Lama untuk merujuk pada sesuatu yang diukir misalnya patung pemujaan berhala (Am.

¹¹ Richard L Pratt, *la Berikan Kita Kisah-Nya* (Surabaya: Momentum, 2013), 99.

¹² Rick Warren, *Rick Warren's Bible Study Methods* (Michigan: Zondervan, 2006), 80.

¹³ *Ibid.*, 81.

¹⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (Leiden: Brill, 2000), 306.

5:26; 1 Sam. 6:5; 2 Raj. 11:18, 2 Taw. 23:17; 17; Yeh. 16:17).¹⁵ Menurut Grudem, *tselem* mengacu pada objek yang mirip dengan sesuatu yang lain dan sering digunakan untuk mewakilinya.¹⁶ Dengan kata lain manusia merupakan suatu representasi Allah.¹⁷ Pernyataan ini diperkuat oleh Lempp, yang mengatakan bahwa bahwa dalam konteks sosial Timur Dekat Kuno, kata *tselem* dapat dimaksudkan sebagai bentuk fisik yang mewakili kehadiran penguasa atau reinterpretasi kehadiran seorang raja di suatu wilayah.¹⁸ Artinya, manusia sebagai gambar Allah memiliki makna bahwa manusia merupakan wakil Allah di bumi yang diwarisi otoritas oleh-Nya untuk menguasai ciptaan.

Dalam Kej. 1:27 dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan serupa dengan gambar Allah dalam konteks yang terkait dengan perintah Allah untuk menguasai alam ciptaan. Secara jelas pada akhir ayat 27 disebutkan: "laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka." Laki-laki dan perempuan adalah sama dalam hal mewakili Allah di bumi. Brodie mengatakan bahwa relasi laki-laki dan perempuan dalam Kejadian 1 ini adalah saling melengkapi dalam sifat dan relasinya.¹⁹ Artinya manusia baik laki-laki maupun perempuan harus "menggembalakan" alam semesta ini serta menjaganya dari segala kerusakan.²⁰ Pernyataan ini didukung oleh Benyamini, yang mengemukakan bahwa manusia sebagai gambar-rupa Allah menunjukkan bahwa manusia merupakan *God's active agent*, yang berarti manusia itu seperti mandor yang mengontrol dan mendominasi hewan dan seluruh alam.²¹ Jadi, arti utama dari "menurut gambar dalam keserupaan-Nya" jika dikaitkan dengan posisi manusia adalah sebagai wakil Allah di bumi ini. Kejadian 1:27 mencatat bahwa yang Allah ciptakan menurut gambar-Nya tidak hanya manusia laki-laki tetapi juga manusia perempuan. Hal ini berarti laki-laki dan perempuan sama-sama serupa dengan gambar Allah. Tidak ada perbedaan dalam status dan posisi, karena keduanya diberi mandat dan diberkati oleh Tuhan. Jadi posisi perempuan terhadap laki-laki adalah setara dengan laki-laki yaitu sebagai wakil Allah yang merepresentasikan kemuliaan-Nya di bumi ini.

Kedua, perempuan adalah penolong yang sepadan untuk laki-laki. Untuk pertama kalinya Allah menilai "tidak baik" pada ciptaan-Nya, padahal pada seluruh kisah penciptaan Tuhan selalu menilai bahwa semua ciptaan-Nya baik (1:4, 10, 12, 18, 21, 25) dan sungguh amat baik (1:31). Allah menilai laki-laki tanpa perempuan adalah tidak baik, maka TUHAN Allah berinisiatif untuk menjadikan penolong bagi Adam, yang sepadan dengannya untuk memperbaiki masalah tersebut (Kej. 2:18). Frase "penolong yang sepadan" dalam bahasa Ibrani adalah עֶזֶר כְּנֶגְדּוֹ (*ezer kenegdo*) yang artinya "seorang penolong seperti di hadapannya." Frase ini terdiri dari kata עֶזֶר (*ezer*) dan נֶגֶד (*neged*). Brown mengatakan bahwa kata *ezer* dapat berarti sebagai *help* atau pertolongan, *succour* atau pertolongan di

¹⁵ Francis Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew And English Lexicon* (Oxford: Clarendon, 1907), 853.

¹⁶ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994), 442.

¹⁷ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2010), 18.

¹⁸ Walter Lempp, *Tafsiran Perjanjian Lama Kejadian 1:1-4:26* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 14.

¹⁹ Thomas L. Brodie, *Genesis As Dialogue: A Literary, Historical and Theological Commentary* (New York: Oxford University Press, 2001), 127.

²⁰ Grecetinovitria Merliana Butar-butur, "Relasi Dan Eksistensi Laki-Laki Dan Perempuan Sebagai Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28," *Cultivation* 2, no. 2 (2018): 8.

²¹ Izhak Benyamini, *A Critical Theology Of Genesis: The Non-Absolute God* (Macmillan: Palgrave, 2016), 14.

saat susah, dan *one who helps* atau seseorang yang menolong.²² Holladay menambahkan, arti kata *ezer* bisa juga berarti *support* atau dukungan/ sokongan.²³

Kata *ezer* bukanlah istilah yang merendahkan, karena Tuhan sendiri juga disebut dengan istilah yang sama (Kel. 18:4; Ul. 33:7, 26, 29; Maz. 20:2; 33:20; 70:5; 89:19; 115:9-11; 121:1-2; 124:8; 146:5; Hos. 13:9). Davidson memperjelas arti kata *ezer* atau penolong bukan menunjukkan posisi subordinasi, melainkan merujuk pada seseorang yang dapat membantu melakukan apa yang tidak dapat dilakukan.²⁴ Dengan kata lain kata *ezer* berarti penolong yang posisinya sejajar dan bukan di bawah kekuasaan laki-laki. Tribble mengatakan bahwa kata *ezer* perlu dipasangkan dengan kata *neged* yang berarti “di hadapannya” agar bisa berfungsi sebagai penolong dan kata *neged* yang digabungkan dengan kata *ezer* berkonotasi sebuah kesetaraan.²⁵ Scanzoni dan Hardesty juga memberikan gagasan bahwa penolong adalah “*indispensable companion*” atau rekan yang sangat diperlukan yaitu sebuah hubungan timbal balik yang sangat dibutuhkan dan harus ada.²⁶ Dengan kata lain penolong yang dimaksud bukan hanya berbicara tentang seseorang yang dapat menolong, melainkan juga terkait dengan sebuah keperluan bagi yang ditolong.

Dengan melihat penjabaran kata *ezer kenegdo* dan mengaitkannya dengan relasi perempuan dengan laki-laki, perempuan dengan posisi sebagai penolong yang sepadan memiliki kesejajaran terhadap posisi laki-laki. Sebab, kata *ezer* yang disatukan dengan kata *neged* atau penolong yang sepadan, yang diberikan kepada perempuan tidak mengandung unsur inferioritas. Jadi posisi perempuan terhadap laki-laki adalah sebagai mitra yang sejajar.

Fungsi Perempuan Sebelum Kejatuhan Manusia

Pertama, perempuan berfungsi sebagai mitra bagi lelaki untuk menguasai bumi. Kejadian 1:26 mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan menurut gambar dalam keserupaan-Nya dengan tujuan tertentu yaitu supaya manusia berkuasa atas segala binatang yang ada di bumi ini. Telah dibahas dalam bagian sebelumnya bahwa posisi laki-laki dan perempuan adalah sama-sama sebagai gambar yang serupa dengan Allah yaitu dalam posisinya sebagai wakil Allah yang merepresentasikan kemuliaan Allah di bumi ini. Brueggemann menjelaskan bahwa penciptaan manusia dalam gambar Allah menuntut ‘*freedom with*’ dan ‘*authority over*’ terhadap ciptaan lainnya, sehingga status gambar Allah merupakan mandat kekuasaan dan tanggung jawab, yang menggambarkan kreatifitas penggunaan kekuasaan.²⁷ Jadi frase gambar Allah di sini juga bersifat fungsional yaitu untuk berkuasa. Manusia sebagai gambar Allah juga menunjukkan bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan ciptaan lainnya dan dengan demikian memiliki bertanggungjawab kepada Allah atas pengelolaan dan pemanfaatan

²² Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew And English Lexicon*, 740.

²³ William L Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2000), 270.

²⁴ Richard M. Davidson, *The Bible Supports the Ordinary/Commissioning of Women as Pastors and Local Church Elders* (Berrien Springs, MI: Andrew University Press, 2010), 12.

²⁵ Phyllis Tribble, “Depatriarchalizing in Biblical Interpretation,” in *The Jewish Woman: New Perspectives* (New York: Schocken, 1976), 222–223.

²⁶ Letha dan Nancy Hardesty Scanzoni, *All Were Meant To Be* (Waco: Word, 1974), 26.

²⁷ Walter Brueggeman, *Genesis Interpretation: A Bible Commentary For Teaching and Preaching* (Atlanta: Jhon Knox Press, 1982), 31.

ciptaan.²⁸ Ini menunjukkan bahwa ungkapan ‘manusia diciptakan menurut gambar dalam keserupaan Allah’ memiliki makna bahwa manusia memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ciptaan lainnya, karena hanya manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Sang Pencipta sedangkan ciptaan lainnya tidak. Oleh sebab itulah ayat 26b kemudian mengatakan tujuan dari penciptaan manusia menurut gambar Allah yaitu untuk berkuasa atas segala binatang yang ada di bumi ini.

Perintah “taklukanlah” dalam Kejadian 1:28 memakai kata Ibrani כִּבְשָׁה (*kivshua*) dari akar kata כָּבַשׁ (*kavash*) yang artinya menundukan atau mendominasi.²⁹ Sedangkan perintah “berkuasalah” dalam Kej. 1:28 memakai kata Ibrani רָדָה (*r^edu*) dari akar kata רָדָה (*rada*) yang artinya bisa ‘menginjak, mengatur, memerintah’.³⁰ Kata *kavash* dalam Perjanjian Lama kebanyakan dipakai dalam konotasi yang negatif, misalnya saja untuk menundukan budak (Yer. 34:16), memaksa seseorang untuk menjadi budak (Neh. 5:5), memperkosa perempuan (Est. 7:8), dan lain sebagainya.³¹ Lalu kata *rada* dalam Perjanjian Lama banyak digunakan dalam konteks pemberian sebuah kuasa kepada seseorang dan kuasa yang dimiliki oleh seseorang untuk memerintah (1 Raj. 4:24; 2 Taw. 8:10; 1 Raj. 5:16; Maz. 72:8).³² Nuansa kekerasan yang terkandung dalam kata *kavash* bukan berarti manusia akan menaklukan bumi dan menguasai binatang dengan cara yang semena-mena. Menurut Botterweck yang dikutip oleh Grecetinovitria tujuan dari penaklukan (*kavash*) bumi ialah penguasaan (*rada*) bumi dan seluruh kata kerja dalam Kej.1:28 merupakan “berkat”, oleh karena itu kata *kavash* tidak bisa dimaknai dengan konotasi negatif.³³ Makna kata tersebut harus ditentukan berdasarkan konteks pemakaian, bukan sekadar makna leksikalnya saja. Jika dikaitkan dengan fungsi perempuan terhadap laki-laki dalam relasinya sebagai suami istri, perempuan berfungsi sebagai mitra laki-laki untuk menaklukan bumi dan menguasai segala binatang dalam arti mengelola dan memelihara bumi ini untuk kebutuhan hidup mereka.

Kedua, perempuan berfungsi sebagai mitra bagi lelaki untuk prokreasi. Ketika Tuhan menciptakan manusia menurut “gambar dan rupa-Nya”, Ia membedakan mereka dengan 2 jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Kejadian 1:27 membedakan manusia laki-laki dan perempuan dengan istilah זָכָר (*zakar*) dan נְקֵבָה (*n^eqeva*). Berbeda dengan Kejadian 2:23 manusia menggunakan istilah אִישׁ (*ish*) dan אִשָּׁה (*isha*). Kata Ibrani *zakar* dan *n^eqeva* untuk laki-laki dan perempuan menekankan aspek seksualitas. Dalam Perjanjian Lama, kata *zakar* digunakan 82 kali dan kata *n^eqeva* digunakan sebanyak 22 kali, dimana masing-masing merujuk pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, baik untuk manusia maupun hewan.³⁴ Misalnya dalam Kejadian 6:19 juga dipakai kata *zakar* dan *n^eqeva* yang artinya jantan dan betina yang ditujukan pada hewan. Itu artinya istilah *zakar* dan *n^eqeva* digunakan kepada manusia dan hewan untuk menunjuk kepada alat organ dan fungsi

²⁸ Walter C. J. Kaiser, *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama* (Malang: SAAT, 2003), 17–18.

²⁹ Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew And English Lexicon*, 461.

³⁰ Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*, 333.

³¹ Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew And English Lexicon*, 461.

³² Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*, 333.

³³ Butar-butar, “Relasi Dan Eksistensi Laki-Laki Dan Perempuan Sebagai Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28,” 8.

³⁴ G. Johannes dan Helmer Ringgren Botterweck, *Theological Dictionary of The Old Testament (TDOT)*, vol. 12 (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1981), 82–83.

seksual makhluk ciptaan Tuhan, baik manusia maupun hewan.³⁵ Sedangkan istilah “*ish*” dan “*isha*” dalam Kejadian 2:23 hanya dipergunakan untuk manusia dan memiliki makna suatu pasangan yang menjalin hubungan yang setara atau sederajat. Istilah ini dipakai juga dalam ayat :24 “sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” Oleh sebab itu, istilah ini bukan hanya diterjemahkan sebagai laki-laki dan perempuan, tetapi juga suami dan istri.³⁶

Sejak awal Tuhan sudah menciptakan manusia dengan perbedaan jenis kelamin. Dapat dikatakan perbedaan ini menjadi hal yang mendasar bagi manusia. Tentunya bukan hal yang kebetulan jika Tuhan menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin yang berbeda. Ada tujuan yang dimaksudkan dari perbedaan tersebut yaitu untuk bereproduksi dan menghasilkan keturunan atau generasi penerus (Kej. 1:28). Terjemahan LAI memakai kata “beranakcuculah”, tetapi dalam bahasa Ibrani atau bahasa aslinya memakai kata פָּרָו (*p^oru*) atau “berbuahlah.” Tidak hanya beranakcucu, Tuhan juga memberi perintah lanjutan yaitu “penuhilah bumi” yang dalam bahasa Ibrani menggunakan kata מָלֵא (*mil’u*) atau “penuhilah.” Manusia diciptakan dengan daya seksualitas dengan tujuan untuk memenuhi mandat Tuhan yaitu beranakcucu. Daya seksualitas yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada manusia bukanlah untuk hidup dalam keterpisahan, melainkan untuk hidup dalam kesatuan seperti yang tertulis dalam Kejadian 2:24 bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging.³⁷ Dengan kata lain, perbedaan jenis kelamin yang dimiliki oleh manusia adalah untuk menjadi satu kesatuan dengan tujuan memenuhi perintah Allah untuk menghasilkan generasi penerus dan memenuhi bumi.

Emosi Perempuan Sebelum Kejatuhan Manusia

Pertama, perempuan memiliki keterikatan emosional terhadap laki-laki. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa perempuan itu disebut istri dari laki-laki itu dan bersatu menjadi “satu daging” (Kej 2:24). Dengan kata lain Kejadian 2:24 merupakan paradigma ideal Tuhan untuk menyatunya laki-laki dan perempuan. Untuk mengekspos lebih dalam mengenai emosi dalam relasi suami istri, terdapat istilah kunci dalam ayat 24 ini yaitu kata “bersatu” atau דָּבַק (*davaq*) dan frase “satu daging” atau לְבַשָּׁר אֶחָד (*l^obasar ‘echad*).

Kata דָּבַק (*davaq*) memiliki arti melekat, setia, menggantungkan diri, berpadu, dan perpegang.³⁸ Kata ini dipakai sebanyak 50 kali dalam Perjanjian Lama dalam berbagai penggunaan, dan paling banyak digunakan untuk menunjukkan gagasan suatu objek yang “menempel” atau “melekat” kepada objek lain. Kata *davaq* juga sering digunakan dalam konteks kesetiaan atau perjanjian, atau kutukan atas ketidaksetiaan. Hal ini menandakan keterikatan pribadi yang kuat dan jika diterapkan pada hubungan antar jenis kelamin dalam Kej. 2:24 nampaknya dengan jelas menunjukkan konteks perjanjian yaitu perjanjian pernikahan. Lebih khusus kata *davaq* menekankan sebuah sikap dalam ikatan perjanjian.

³⁵ Teguh Hindarto, “Zaqar Dan Neqebah (Laki-Laki Dan Perempuan) Sebagai Penanda Keberlangsungan Reproduksi Manusia Di Bumi Dan Mandat Mengelola Bumi Seisinya,” *Buletin IJI* 4 (2016): 4–5.

³⁶ *Ibid.*, 5.

³⁷ Noh Ibrahim Boiliu, “Teologia Heteroseksual Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Dalam Perilaku Seksual,” in *LGBT Dalam Perspektif Keilmuan* (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2017), 6–7.

³⁸ Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*, 66.

Artinya kata ini menyiratkan sikap pengabdian dan sebuah keyakinan yang tidak tergoyahkan di antara manusia. Hal ini juga dapat berarti sebuah ketertarikan yang permanen yang melampaui persatuan genital. Kata “meninggalkan” dan “bersatu” dimaksudkan untuk menekankan perlunya perubahan secara radikal bukan secara domisili saja, tetapi secara emosional terutama dalam hal kesetiaan seseorang, sehingga kesetiaan yang pernah dimiliki oleh suami kepada orangtuanya harus diberikan kepada istrinya, sehingga istrinya yang menjadi prioritas utamanya dan bukan lagi orangtuanya.³⁹ Kata *davaq* mengandung gagasan melekat karena kasih sayang atau cinta yang setia. Artinya penyatuan yang dimaksud di sini juga melibatkan penyatuan secara emosional.

Frase “satu daging” menggunakan kata Ibrani לְבָשָׂר אֶחָד (*ʿbasar ʿechad*). Kata *echad* dalam Perjanjian Lama dapat menunjukkan penggabungan yang menjadi satu (Kej. 32:23; 37:9; Bil. 2:28).⁴⁰ Penggunaan kata *basar* dalam Perjanjian Lama paling banyak digunakan untuk merujuk kepada tubuh hewan maupun manusia (Kej. 41:2-19; Kel. 21:28; 22:30; Bil. 12:12; Kej. 40:19; Kel. 4:7, dll), alat kelamin pria (Kej. 17:11; Im. 12:3; Im. 15:2-19), bahkan bisa juga mengisyaratkan kekeluargaan atau hubungan darah (Kej. 2:23; 29:14; Hak. 9:2; 2 Sam. 5:1).⁴¹ Pengertian dasar dari “satu daging” nampaknya menyajikan gagasan mengenai persatuan dan solidaritas yang utuh antara laki-laki dan perempuan. Intinya ialah Kej. 2:24 menyatakan bahwa Tuhan menciptakan dua individu dengan keunikan kepribadian, namun Tuhan menyatukan (satu daging) keduanya untuk tujuan tertentu. Chisholm mengungkapkan bahwa istilah “satu daging” yang digunakan untuk hubungan antara laki-laki dan perempuan pertama, merujuk pada ikatan yang tak terpisahkan yang melekat pada hubungan perkawinan.⁴² Leupold menambahkan bahwa ikatan tersebut merupakan penyatuan kepribadian yang utuh melalui hubungan seksual.⁴³ Dikaitkan dengan emosi perempuan terhadap laki-laki, ayat ini menjelaskan bahwa dalam hubungan perkawinan, keterikatan emosional laki-laki bukanlah lagi pada orangtuanya melainkan pada istrinya sebagai prioritas baik dalam hal cinta, kesetiaan, tanggung jawab, dll. Dengan kata lain ketika laki-laki bersatu dalam daging dengan istrinya, cintanya pada istrinya lebih daripada untuk orangtuanya.

Kedua, perempuan memiliki keterbukaan emosional terhadap laki-laki. Setelah narasi penciptaan selesai dalam Kejadian pasal 1 dan 2, menariknya ditutup dengan pernyataan bahwa “mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.” (Kej. 2:25). Satu hal yang menarik, bahwa kata עֲרוּמִים (*ʿārummim*) yang diterjemahkan ‘telanjang’ selalu bermakna negatif di Perjanjian Lama, kecuali di Kejadian 2:25 saja.⁴⁴ Sailhamer menyebutnya sebagai ‘*innocent nakednes*’ atau ‘ketelanjangan yang polos’.⁴⁵ Dengan demikian, kata ‘telanjang’ pada ayat tersebut harus dimaknai secara positif. Ada perhatian khusus pada klausa ‘mereka tidak merasa malu.’ Teks Ibrannya adalah

³⁹ Rene Gehring, “The Biblical ‘One Flesh’ Theology of Marriage as Constituted in Genesis 2:24: An Exegetical Study of This Human-Divine Covenant Pattern, Its New Testament Echoes, and Its Reception History Throughout Scripture” (Avondale College of Higher Education, 2011), 47.

⁴⁰ Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew And English Lexicon*, 25.

⁴¹ *Ibid.*, 412.

⁴² Robert Chisholm, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis* (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 777.

⁴³ H. C. Leupold, *Exposition of Genesis Vol.1 Chapters 1–19* (Grand Rapids: Baker, 1956), 137.

⁴⁴ H. Niehr, “*ʿārôm & ʿêrôm*,” in *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. Heinz-Josef Fabry G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2015), 348.

⁴⁵ John Sailhamer, “Genesis,” in *Expositor’s Bible Commentary*, ed. Tremper Longman III dan David E. Garland (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008), 84.

יִתְבוֹשָׁשׁוּ (*yitboshashu*) dalam bentuk *hitpolel*. *Hitpolel* merupakan varian dari pangkal *hitpael* dan fungsinya ialah menunjukkan kegiatan yang resiprokal atau memiliki unsur ketersalingan.⁴⁶ Maka terjemahan yang cocok ialah ‘mereka saling tidak merasa malu.’ Ketelanjangan dan rasa malu digunakan sebagai eufemisme sinonim yang merujuk kepada area genital wanita dalam konteks menelanjangi sebagai hukuman atas perzinahan dan juga digunakan untuk memberi konotasi spesifik mengenai kekalahan dalam pertempuran.⁴⁷ Lebih jauh lagi Sasson menekankan kualitas kausal (bersifat saling) dari *hitpael* sehingga frase tersebut dapat diartikan sebagai “mereka tidak mempermalukan satu sama lain.”⁴⁸ Singkatnya, tidak ada perasaan yang terganggu dalam ketelanjangan laki-laki dan perempuan di masa sebelum kejatuhan.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa ketelanjangan merujuk kepada kondisi dimana manusia dan istrinya memiliki sikap saling terbuka satu sama lain. Sedangkan perasaan tidak malu merujuk pada ungkapan ketidakbersalahan atau ketidakberdosaan manusia karena ayat ini sangat berkaitan konteks selanjutnya pada pasal 3 mengenai peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa. Jika dikaitkan dengan emosi perempuan terhadap laki-laki dalam relasinya sebagai suami istri sebelum masa kejatuhan manusia ke dalam dosa ialah perempuan memiliki sikap maupun perasaan yang terbuka terhadap suaminya, begitu juga sebaliknya.

Keberadaan Perempuan Setelah Kejatuhan Manusia

Bagian ini akan berfokus pada Kejadian 3 dimana laki-laki dan perempuan menjalani relasi dalam konteks kejatuhan mereka ke dalam dosa. Pasal ini menceritakan awal mula masuknya dosa dan sejarah kejatuhan manusia yang berimbas pada dunia. Dunia menjadi terkutuk dan relasi antara laki-laki dengan wanita pun terganggu dan nampak ada perubahan. Secara berurutan akan ditampilkan bagaimana posisi, fungsi, dan emosi perempuan terhadap laki-laki sehingga menolong pembaca untuk memahami relasi laki-laki dan perempuan di dunia yang telah jatuh ini.

Posisi Perempuan Setelah Kejatuhan Manusia

Pertama, perempuan dan laki-laki masih sama-sama gambar Allah. Manusia laki-laki dan perempuan diciptakan pada awalnya serupa dengan gambar Allah. Status manusia sebagai gambar Allah adalah hal yang penting karena akan berkaitan dengan fungsinya sebagai wakil Allah di bumi ini. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, Alkitab tidak menyebutkan secara spesifik mengenai status atau kedudukan mengenai gambar Allah dalam diri manusia. Kejadian 3 menjelaskan mengenai keterpisahan Allah dan manusia, manusia dan sesamanya. Beberapa penafsir Alkitab beranggapan bahwa jika manusia berubah maka citra Allah pun ikut berubah, karena mereka mencampuradukan gambar Allah dengan manusia. Sedangkan Alkitab menuliskan mengenai asal mula diciptakannya manusia adalah menurut gambar Allah dan kudus. Setelah mereka jatuh ke dalam dosa pun mereka masih disebut sebagai manusia, dan tidak dijelaskan bahwa gambar Allah itu

⁴⁶ Bruce K. Waltke, *An Introduction To Biblical Hebrew Syntax* (Indiana: Eisenbrauns, 1990), 431.

⁴⁷ Sarah G Turner-Smith, “Naked But Not Ashamed: A Reading of Genesis 2:25 in Textual and Cultural Context,” *The Journal of Theological Studies* 69, no. 2 (2018): 16.

⁴⁸ Jack M. Sasson, “Welo Yitbosasu (Gen. 2:25) and Its Implications,” *Biblica* 66 (1985): 402.

rusak.⁴⁹ Setelah perempuan memakan buah pengetahuan dalam Kej. 3:22 Allah mengatakan bahwa “manusia menjadi seperti salah satu dari Kita, mengetahui yang baik dan yang jahat.” Namun perkataan ini tidak mengartikan rusaknya gambar Allah dalam diri manusia. Bahkan kalimat ini juga menyiratkan sebuah kemiripan yang meningkat dengan Tuhan, bukan malah mengurangnya. Jadi Kejadian 3 tidak menunjukkan bukti rusaknya gambar Allah dalam diri manusia.

Hal ini juga diperkuat dengan Kej. 9:6 “Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri.” Dengan kata lain Allah mengecam pembunuhan manusia, dengan alasan manusia diciptakan menurut gambar-Nya. Setelah masa kejatuhan dosa pun manusia tetap disebut sebagai gambar Allah. Dengan kata lain teks tersebut merupakan penegasan langsung bahwa gambar Allah tidak hilang oleh karena kejatuhan manusia ke dalam dosa, serta tidak ada indikasi bahwa gambar tersebut telah rusak. Jadi, posisi perempuan dan laki-laki dalam relasinya adalah sama-sama sebagai gambar Allah. Masih memiliki kedudukan sebagai wakil Allah untuk menguasai binatang-binatang dan mengelola bumi. Hanya saja keadaan lingkungan yang telah berubah oleh karena dosa, sehingga memerlukan usaha yang lebih daripada sebelumnya.

Kedua, terjadi subordinasi perempuan terhadap laki-laki. Hukuman kepada perempuan itu tertulis dalam Kejadian 3:16c yang dalam bahasa Ibrannya dikatakan bahwa: וְאֵל-אִישׁךָ תִשְׁקָטְךָ וְהוּא יִמְשָׁל-בָּךְ (*w^e’el-’isek t^esuqatek w^ehu’ yimsol-bak*) yang demikian jika diterjemahkan: “Dan keinginanmu kepada suamimu tetapi dia akan berkuasa bagimu.” Kata berkuasa menggunakan kata Ibrani מָשַׁל (*masal*) yang berarti menguasai, memiliki kekuasaan, atau memerintah.⁵⁰ Dalam terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari kalimat ini diterjemahkan dengan “tetapi meskipun demikian, engkau masih tetap berahi kepada suamimu, namun engkau akan tunduk kepadanya.” Artinya, terkandung unsur inferioritas secara posisi bagi perempuan di sana.

Zuck menegaskan bahwa kalimat “engkau akan birahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu” mengandung arti bahwa laki-laki akan bergerak di luar peranannya untuk memerintah bersama-sama istrinya (Kej. 1: 28), dan berubah menjadi tuan (penguasa) istrinya.⁵¹ Artinya manusia laki-laki dan perempuan sebelumnya diciptakan dengan tujuan untuk menguasai bumi bersama-sama dalam satu kesatuan. Tetapi setelah kejatuhan dalam dosa, fungsi itu agak berubah sehingga menentukan posisi yang tadinya egaliter dan komplementer, menjadi subordinasi dan komplementer. Sebagai hukuman akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, posisi perempuan harus berada di bawah kuasa suaminya sedangkan laki-laki tidak lagi memerintah dengan mudah karena dia harus memperjuangkan kepemimpinannya. Dan ini merupakan hukuman bagi laki-laki dan perempuan itu akibat dari pelanggaran mereka. Jadi dari penjelasan tersebut, posisi perempuan terhadap laki-laki dalam relasinya sebagai suami istri setelah masa kejatuhan dosa adalah berada di bawah kekuasaan laki-laki. Dengan kata lain, kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan adanya hubungan yang hierarki di antara suami dan istri karena suaminya yang akan berkuasa atau menjadi pemimpin atas istrinya

⁴⁹ John F. Kilner, “Humanity In God’s Image: Is The Image Really Damaged?,” *Journal Evangelical Theology Society* 53, no. 3 (2010): 617.

⁵⁰ Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew And English Lexicon*, 605.

⁵¹ Roy B Zuck, *A Biblical Theology Of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2015), 37.

Fungsi Perempuan Setelah Kejatuhan Manusia

Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, *perempuan masih berfungsi sebagai mitra bagi laki-laki untuk prokreasi*. Peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan hukuman bagi para pelanggarnya yaitu ular yang memperdaya perempuan itu (Kej. 2:14-15), perempuan dan laki-laki. Hukuman Tuhan bagi perempuan terdapat dalam ayat 16a dan 16b, dalam bahasa Ibraninya berbunyi אֶל-הָאִשָּׁה אָמַר ה'רַבָּה אֲרַבְּהָ עִצְבוֹנָךְ וְהָרְוִי בְעֵצֵב תִּלְדִּי בָנִים (*el-ha'issah 'amar harbbah 'arbbeh 'itsebonek weheronek be'etseb teldi' baniym*). Jika diterjemahkan: Kepada perempuan itu Dia berkata: "Aku akan sungguh-sungguh membuat banyak susah payahmu dan kehamilanmu, dengan kesakitan engkau akan melahirkan anak-anak." Dari firman Tuhan yang diucapkan kepada perempuan itu, ada 2 kesusahan yang terkait dengan hukuman baginya yaitu kesusahannya dalam hamil dan melahirkan (3:16a-b) dan kesusahannya dalam relasi dengan suaminya (3:16c).⁵² Akibat yang dirasakan oleh perempuan karena kejatuhannya ialah Tuhan membuat banyak susah payah ketika perempuan mengandung, serta kesakitan saat melahirkan. Pernyataan hukuman ini agaknya bertentangan dengan maksud Tuhan pada awalnya menciptakan manusia dalam Kej. 1:28. Semula Allah memberkati manusia untuk beranak-cucu dan memenuhi bumi serta menjadikan pembuahan yang berulang-ulang sebagai suatu berkat. Tetapi dosa menjadikan hal itu sebagai kutuk karena kehamilan dan persalinan itu akan disertai dengan susah payah dan sakit bersalin atau *issabon*.⁵³ Perintah beranak-cucu yang dinyatakan dalam Kej. 1:28 akan disertai dengan susah payah dan sakit bersalin bagi perempuan itu. Sejak saat itulah perkembangan keturunan manusia ditandai dengan susah payah dan kesakitan sejak awal masa kehamilan, melahirkan, hingga membesarkan anak-anak.

Namun di tengah hukuman yang diterima oleh manusia dan istrinya itu, terdapat hal yang sangat menarik dalam Kej. 3:20. Manusia itu memberi nama "Hawa" kepada istrinya dengan alasan bahwa ia akan menjadi ibu semua yang hidup. Pemberian nama Hawa oleh Adam kepada istrinya merupakan sebuah harapan yang muncul dalam diri Adam pertama kali setelah adanya hukuman yang dijatuhkan kepada mereka. Frase "menjadi ibu semua yang hidup" mengartikan adanya penghargaan terhadap iman Adam dalam mengharapkan pernyataan Allah bahwa Hawa akan memiliki anak cucu yang sangat banyak (bdk. 3:15-16). Adam juga semakin meyakini pengharapannya dalam menamai istrinya Hawa karena setelah mereka melakukan pelanggaran rupanya mereka tidak mati (bdk. 2:17), justru Tuhan mengatakan bahwa Hawa akan melahirkan anak-anak meskipun dengan susah payah. Pengertian lain dari pemberian nama Hawa ialah menunjukkan sebuah pengakuan dari Adam bahwa semua manusia yang hidup di kemudian berasal dari tubuhnya. Dalam Kej. 2:23 Adam mengakui bahwa perempuan itu berasal dari laki-laki, tetapi di sini Adam mengakui bahwa ia berhutang kepada perempuan itu untuk hidup yang akan datang.⁵⁴ Jadi pemberian nama Hawa kepada istrinya oleh Adam merupakan wujud dari keyakinan Adam akan adanya pengharapan untuk hidup setelah mereka jatuh ke dalam dosa.

Dari penjelasan di atas berarti perintah untuk beranak-cucu tidak dihilangkan meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa. Perempuan dan laki-laki tetap beranak-cucu namun disertai dengan susah payah dan kesakitan yang amat banyak. Dengan kata lain

⁵² Winardi Tarigan, "Eksegesis Kejadian 3:8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian 2)," *Jurnal Penabiblos XIV* 8, no. 3 (2016): 139–140.

⁵³ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Gandum Mas, 2014), 99.

⁵⁴ Winardi Tarigan, "Eksegesis Kejadian 3:8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian 3)," *Jurnal Penabiblos XVIII XII*, no. 1 (2017): 111.

fungsi perempuan terhadap laki-laki dalam relasinya sebagai suami istri adalah melahirkan keturunan. Hal ini terbukti dalam Kejadian 4:1 yaitu Adam dan Hawa bersetubuh, lalu Hawa mengandung, kemudian ia melahirkan dan memberi nama Kain kepada anak itu.

Emosi Perempuan Sesudah Kejatuhan Manusia

Pertama, perempuan memiliki rasa malu terhadap laki-laki. Peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa ini sangatlah mempengaruhi emosi yang dimiliki oleh manusia baik kepada Tuhan dan sesamanya. Setelah mereka jatuh ke dalam dosa lalu menjadi sadar akan ketelanjangannya, di situlah muncul perasaan-perasaan yang sebelumnya tidak ada. Dalam konteks ini manusia merasa takut yang ditunjukkan dengan reaksi bersembunyi dan malu yang ditunjukkan dengan reaksi membuat cawat untuk menutupi ketelanjangan mereka.

Rupanya setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, keadaan yang telanjang ini memiliki keterkaitan dengan perasaan takut dan malu. Kata Ibrani dari “telanjang” yang dipakai di sini sama dengan yang dipakai dalam Kej. 2:25 yaitu אָרוֹם (*`arom*) yang artinya telanjang atau tidak berpakaian. Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa dalam Perjanjian Lama, kata *arom* atau “telanjang” seringkali digunakan oleh para nabi untuk menjelaskan nubuatan sebagai metafora ataupun figur yang menggambarkan suatu keadaan ketika hukuman dan penghakiman Tuhan turun atas seseorang atau bangsa (Am. 2:16; Hos. 2:3; Yes. 20:2). Misalnya dalam Ulangan 28:48 kata ini dipakai untuk menjelaskan keadaan seseorang yang dibawa ke dalam pembuangan dan mengalami penderitaan yang berat. Allah memperingatkan bangsa Israel akan kutuk yang akan diderita oleh mereka akibat dari ketidaksetiaan mereka yaitu penghukuman yang memalukan yang membawa mereka kepada ketelanjangan, kelaparan, kehausan, dan kekurangan segala-galanya. Oleh karena itu, kata ini secara metafora merujuk kepada ketidakmampuan menanggung, ketidakmampuan menghadapi serangan, ketidaksiapan menghadapi serangan, dan kekurangan atau kelemahan.⁵⁵ Hal yang menarik adalah mengapa setelah manusia jatuh dalam dosa hal yang pertama kali terjadi adalah mata mereka terbuka sehingga mereka mengetahui bahwa mereka telanjang? Rupanya ada keterkaitan antara kecerdikan ular dan ketelanjangan manusia. Dalam 2:25 dan 3:1 terdapat pemakaian kata yang saling berhubungan yaitu antara ungkapan mereka keduanya “telanjang” dan ungkapan ular yang paling “cerdik”. Terdapat permainan kata antara kata “telanjang” (אָרוֹם; *`arom*) dan “cerdik” (אָרוֹם , *`arum*), yang jika diperhatikan kedua kata ini sangat mirip. Setelah mereka menyadari ketelanjangannya, relasi yang telah mereka bangun dengan Allah dan sesamanya menjadi rusak dan kacau. Hubungan yang tadinya dipenuhi dengan sikap dan perasaan yang terbuka satu sama lain, kini diwarnai dengan sikap dan perasaan takut dan tertutup.

Kedua, perempuan dan laki-laki memiliki kecenderungan saling menyalahkan. Ketelanjangan yang telah disadari oleh manusia laki-laki dan perempuan banyak merubah diri mereka, salah satunya dalam hal emosi. Bukan hanya perasaan malu terhadap sesamanya, tetapi mereka juga bersikap saling menyalahkan satu dengan yang lain ketika Tuhan bertanya tentang apa yang mereka perbuat. Dengan kata lain mereka tidak mau mengakui kesalahannya karena telah ada perasaan takut dalam diri mereka, dan sejak itulah manusia menjadi egois. Meskipun pada akhirnya Adam mengakui kesalahannya, namun sebelumnya ia memberikan alasan untuk membenarkan diri dengan menyalahkan

⁵⁵ Winardi Tarigan, “Eksegesis Kejadian 3:8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian 1),” *Jurnal Penabiblos XII* 6, no. 1 (2015): 12.

orang lain (Kej. 3:12). Pertama-tama ia melemparkan kesalahan kepada perempuan yang di sisinya, karena perempuan itu yang menawarkan buah itu kepadanya. Lalu ia melemparkan kesalahan kepada Tuhan, karena Ia yang telah memberikan perempuan itu kepadanya. Adam menganggap bahwa kesalahan ini karena Tuhan yang telah memberikan perempuan itu untuknya.⁵⁶

Kemudian ketika Tuhan mempertanyakan perbuatannya kepada perempuan itu, ia juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Adam. Perempuan itu tidak langsung mengakui kesalahannya melainkan melemparkan kesalahan kepada ular yang dianggap memperdayanya sehingga ia memakan buah itu. Dari keadaan yang terjadi dapat dilihat bahwa setelah masa kejatuhan dosa, terjadi banyak perubahan emosi dalam diri manusia. Dimulai dengan perasaan yang kemudian mempengaruhi kepada tindakan-tindakan manusia. Dalam hal ini reaksi yang dilakukan oleh Adam terhadap perempuan itu ketika Tuhan mempertanyakan perbuatannya, tidaklah sesuai dengan reaksinya ketika Tuhan pertama kali membawa perempuan itu kepadanya. Pada awalnya ketika Tuhan membawa perempuan itu ke hadapannya, Adam menunjukkan ketertarikan dan kekaguman terhadap perempuan itu karena akhirnya ia menemukan seseorang yang sepadan dengannya (2:23). Namun ketika mereka jatuh ke dalam dosa, anugerah Tuhan yang dinyatakan melalui pemberian perempuan sebagai penolong yang sepadan baginya itu justru dianggap sebagai suatu kesalahan oleh Adam. Bukan hanya pemberian-Nya yang dianggap salah, melainkan Tuhan sebagai Pemberi juga dianggap salah oleh Adam. Hal ini telah memperlihatkan suatu keadaan yang menjadi kacau karena tidak ada yang mau bertanggungjawab atas kesalahannya dengan saling menyalahkan orang-orang yang ada di sekitarnya, bahkan menyalahkan Tuhan. Nampak bahwa keegoisan mulai tumbuh di dalam diri manusia untuk membenarkan dirinya.

Namun di tengah kekacauan dan kerusakan yang terjadi dalam relasi mereka baik dengan Tuhan maupun dengan sesama, Allah menunjukkan kasih anugerah-Nya kepada manusia dengan membuat mereka sebuah pakaian (כַּתְנוֹת, *kotnot*) atau jubah panjang dari kulit binatang sehingga dapat menutupi ketelanjangannya (Kej 3:21).⁵⁷ Tidak hanya membuatnya, tetapi Ia juga mengenakannya pada manusia. Karena manusia tidak mampu menutupi ketelanjangannya hanya dengan cawat atau pakaian dalam yang dibuat olehnya. Ini merupakan ketetapan bagi Adam dan Hawa untuk menegaskan tentang kehendak baik dari Allah. Melalui cara inilah relasi atau persekutuan antara Allah dengan manusia kembali dipulihkan. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa emosi perempuan terhadap laki-laki setelah masa kejatuhan dosa diwarnai dengan rasa malu, ketertutupan, dan keegoisan. Relasi di antara mereka tidak lagi diwarnai oleh kesatuan hati dan keterbukaan satu sama lain, sehingga dapat dikatakan relasi mereka kini telah rusak akibat dosa yang telah dilakukan.

Ketiga, perempuan memiliki keinginan untuk menguasai laki-laki. etelah manusia jatuh ke dalam dosa, Tuhan memberi hukuman kepada para pelanggarnya yaitu ular, perempuan itu, dan laki-laki itu. Hukuman kepada perempuan itu tertulis dalam Kejadian 3:16c yang dalam bahasa Ibraninya וְאֵל-אִשָּׁךְ תִּשְׁוָקֶתְךָ יְהוּא יִתְּשַׁלְּכֶךָ (*w^{el}-’isek t^suqatek w^{hu}’ yimsol-bak*) dan dapat diterjemahkan: “Dan kepada suamimu keinginanmu tetapi dia akan

⁵⁶ Victor P. Hamilton, *The Book Of Genesis Chapters 1-17* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1990), 194.

⁵⁷ Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew And English Lexicon*, 509.

berkuasa bagimu.” Hukuman ini menunjukkan kesusahan yang akan dialami oleh perempuan dalam relasinya dengan suaminya. Dalam Terjemahan Baru LAI dikatakan bahwa: “namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.”

Kata “berahi” dalam bahasa Ibraninya memakai kata תְּשׁוּקָה (*t'suqah*) yang artinya keinginan (seorang perempuan untuk laki-laki). Kata ini dipakai 3 kali dalam Perjanjian Lama.⁵⁸ Pertama, dalam Kej. 3:16 yang diterjemahkan dengan kata “berahi”; kedua, dalam Kej. 4:7 yang diterjemahkan dengan kata “menggoda”; ketiga, dalam Kidung Agung 7:11 yang diterjemahkan dengan kata “gairah”. Ada penafsir yang mengatakan bahwa kata “berahi” atau *tesuqah* lebih merujuk kepada gairah seks perempuan yang tinggi kepada suaminya seperti dalam kasus Kidung Agung 7:11. Misalnya Davis mengatakan bahwa kata “berahi” diartikan sebagai suatu hasrat yang begitu kuat terhadap sesuatu sehingga orang akan mengejanya atau sangat membutuhkannya.⁵⁹ Dalam hal ini istri akan merasakan daya tarik alami yang tinggi kepada suaminya. Ia juga mengutip komentar Nichol yang berpendapat bahwa keinginan tersebut bukanlah sebuah kutuk melainkan imbalan atas rasa sakit melahirkan.⁶⁰ Tetapi nampaknya pemikiran ini agak sulit diterima, karena pemikiran ini dibangun atas dasar asumsi dari penafsir.

Kata תְּשׁוּקָה (*t'suqah*) yang dipakai dalam Kidung Agung 7:11 berbeda konteks dengan Kejadian 3:16 dan 4:7. Dalam Kidung Agung kata ini lebih merujuk pada “keinginan seks” yang mendeskripsikan perasaan antara dua pribadi yang saling mencintai. Sedangkan dalam Kejadian 3:16 dan 4:7 berdasarkan konteks memiliki pengertian yang sama. Dalam Kej. 4:7 dikatakan dosa sangat “menggoda” Kain. Dengan kata lain pada waktu itu dosa sangat mengingini Kain, namun Kain harus berkuasa atasnya. Begitu pula dalam Kej. 3:16 merujuk pada keinginan perempuan untuk “menguasai” suaminya. Hal ini dapat terlihat dari kalimat berikutnya yaitu “dan ia akan berkuasa atasmu.”

Hal ini berarti bahwa perempuan itu akan memiliki keinginan untuk menguasai suaminya, namun suaminya yang akan berkuasa atasnya. Fakta ini telah menunjukkan rusaknya sebuah relasi antara perempuan dan laki-laki sebagai suami istri oleh karena kejatuhan manusia ke dalam dosa. Hal ini menyatakan bahwa setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, perempuan akan selalu memiliki keinginan untuk menguasai atau mengontrol suaminya, tetapi suaminya harus bisa menguasai istrinya.

Perbandingan Keberadaan Perempuan Sebelum dan Sesudah Kejatuhan Manusia

Dari pemaparan di atas ditemukan beberapa perubahan yang terjadi dalam relasi perempuan dan laki-laki sebagai suami istri. Sebelum masa kejatuhan dosa, perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sejajar. Namun setelah masa kejatuhan dosa, perempuan memiliki posisi yang subordinasi terhadap laki-laki. Meskipun tidak mengurangi kedudukan mereka sebagai gambar Allah. Secara fungsi ada kesamaan baik sebelum maupun sesudah masa kejatuhan manusia ke dalam dosa, sama-sama menjadi mitra dalam beranak-cucu untuk melahirkan generasi penerus. Kemudian secara emosi, perempuan dan laki-laki memiliki keterikatan dan keterbukaan secara emosional. Tetapi setelah masa kejatuhan dosa, perempuan dan laki-laki memiliki rasa malu, cenderung saling menyalahkan, dan cenderung ingin menguasai.

⁵⁸ Ibid., 1003.

⁵⁹ Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian*, 99.

⁶⁰ Ibid.

Tabel 1. Perbandingan Keberadaan Perempuan Sebelum dan Sesudah Kejatuhan Manusia

No	Indikator	Sebelum Kejatuhan Dosa	Setelah Kejatuhan Dosa
1	Posisi	1. Perempuan dan laki-laki sama-sama gambar Allah 2. Perempuan adalah penolong yang sepadan untuk laki-laki	1. Perempuan dan laki-laki sama-sama gambar Allah 2. Perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki
2	Fungsi	1. Perempuan sebagai mitra untuk menguasai bumi 2. Perempuan sebagai mitra untuk beranak-cucu	Perempuan sebagai mitra untuk beranak-cucu
3	Emosi	1. Perempuan memiliki keterikatan emosi terhadap laki-laki 2. Perempuan memiliki keterbukaan emosi terhadap laki-laki	1. Perempuan memiliki rasa malu terhadap laki-laki 2. Perempuan dan laki-laki cenderung saling menyalahkan 3. Perempuan cenderung ingin menguasai laki-laki

KESIMPULAN

Artikel ini telah menjawab secara Alkitabiah mengenai latar belakang masalah yang terjadi yaitu adanya kesimpangsiuran di zaman ini mengenai posisi, fungsi, dan emosi dalam relasi perempuan dan laki-laki terutama dalam hubungan suami istri. Setelah membandingkan relasi perempuan dengan laki-laki sebelum masa kejatuhan dosa berdasarkan Kejadian 1-2 dan sesudah kejatuhan dosa berdasarkan Kejadian 3, penulis menyimpulkan bahwa terdapat kontinuitas dan diskontinuitas mengenai posisi, fungsi, dan emosi perempuan terhadap laki-laki. Secara posisi atau kedudukan baik sebelum maupun sesudah masa kejatuhan dosa, perempuan dan laki-laki adalah setara di hadapan Allah yaitu sebagai gambar Allah. Allah memberikan otoritas kepada laki-laki untuk menjadi kepala bagi istrinya, sedangkan istri sebagai penolong yang sepadan. Karena laki-laki adalah kepala bagi istri maka istri harus tunduk kepada suaminya seperti pada Kristus. Hubungan ini harus dipahami sebagai hubungan timbal balik yang saling membutuhkan dan didasarkan pada kasih Kristus. Sehingga dapat dikatakan posisi perempuan terhadap laki-laki dalam sebuah relasi pernikahan saat ini adalah subordinasi secara kepemimpinan dan komplementer atau setara secara fungsi dan saling melengkapi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Secara fungsi atau peran baik sebelum maupun sesudah kejatuhan dosa, perempuan dan laki-laki merupakan mitra dalam melaksanakan mandat prokreasi dan pelestarian bumi serta mitra dalam mewujudkan rencana keselamatan yang dilakukan Allah secara konsisten. Di antaranya adalah melahirkan generasi-generasi penerus yang saleh sehingga kemuliaan Tuhan memenuhi bumi. Secara emosi memang terjadi banyak perubahan setelah masa kejatuhan dosa. Sebelum masa kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia dikuasai dengan emosi yang positif. Tetapi setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia lebih banyak dikuasai oleh emosi negatif. Hal ini sangat mempengaruhi kesehatan

suatu relasi suami istri. Dari semuanya itu dapat dilihat bahwa rencana Allah sejak awal perempuan dan laki-laki diciptakan tidaklah berubah yakni untuk kemuliaan diri-Nya. Selalu ada konsekuensi dalam setiap perbuatan dosa karena Dia adalah Allah yang adil, tetapi TUHAN juga adalah Allah yang setia dalam janji-Nya. Sekalipun perempuan dan laki-laki menanggung hukuman seumur hidupnya tetapi Tuhan menyatakan anugerah-Nya, sehingga keduanya dimampukan untuk melaksanakan rencana Allah atas bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamini, Izhak. *A Critical Theology Of Genesis: The Non-Absolute God*. Macmillan: Palgrave, 2016.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Teologia Heteroseksual Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Dalam Perilaku Seksual." In *LGBT Dalam Perspektif Keilmuan*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2017.
- Botterweck, G. Johannes dan Helmer Ringgren. *Theological Dictionary of The Old Testament (TDOT)*. Vol. 12. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Brodie, Thomas L. *Genesis As Dialogue: A Literary, Historical and Theological Commentary*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Brown, Francis. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew And English Lexicon*. Oxford: Clarendon, 1907.
- Brueggeman, Walter. *Genesis Interpretation: A Bible Commentary For Teaching and Preaching*. Atlanta: Jhon Knox Press, 1982.
- Butar-butar, Grecetinovitria Merliana. "Relasi Dan Eksistensi Laki-Laki Dan Perempuan Sebagai Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28." *Cultivation 2*, no. 2 (2018): 1–11.
- Chisholm, Robert. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. Grand Rapids: Zondervan, 1997.
- Davidson, Richard M. *The Bible Supports the Ordinary/Commissioning of Women as Pastors and Local Church Elders*. Berrien Springs, MI: Andrew University Press, 2010.
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Dockery, David S. *Holman Bible Handbook Nashville*. Tennessee: Holman Bible Publisher, 1992.
- Gehring, Rene. "The Biblical 'One Flesh' Theology of Marriage as Constituted in Genesis 2:24: An Exegetical Study of This Human-Divine Covenant Pattern, Its New Testament Echoes, and Its Reception History Throughout Scripture." Avondale College of Higher Education, 2011.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994.
- Hamilton, Victor P. *The Book Of Genesis Chapters 1-17*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Hasel, Gerhard F. "Man and Woman in Genesis 1-3." In *Symposium on the Role of Women in the Church*, 1–22. General Conference of Seventh-day Adventists, 1984.

- Hindarto, Teguh. "Zaqar Dan Neqebah (Laki-Laki Dan Perempuan) Sebagai Penanda Keberlangsungan Reproduksi Manusia Di Bumi Dan Mandat Mengelola Bumi Seisinya." *Buletin IJI* 4 (2016): 1–9.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Leiden: Brill, 2000.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Jatmiko, Bakhoh. "Teologi Keluarga: Kajian Terhadap Kejadian 1-3 Sebagai Dasar Pemahaman Esensi Keluarga Kristen." *Sanctum Domine* 6, no. 2 (2018): 1–21.
- Kaiser, Walter C. J. *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama*. Malang: SAAT, 2003.
- Kilner, John F. "Humanity In God's Image: Is The Image Really Damaged?" *Journal Evangelical Theology Society* 53, no. 3 (2010): 601–617.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Perjanjian Lama Kejadian 1:1-4:26*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Leupold, H. C. *Exposition of Genesis Vol.1 Chapters 1–19*. Grand Rapids: Baker, 1956.
- Niehr, H. "'ārôm & 'êrôm." In *Theological Dictionary of the Old Testament*, edited by Heinz-Josef Fabry G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2015.
- Pratt, Richard L. *la Berikan Kita Kisah-Nya*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Rahayu, Eka Kristining. "Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkat Di Indonesia." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 112–120.
- Ratsara, Paul S. dan Daniel K. Bediako. "Man and Woman In Genesis 1-3: Ontological Equality and Role Differentiation." *Theology Of Ordination Study Committee* (2013): 1–65.
- Sailhamer, John. "Genesis." In *Expositor's Bible Commentary*, edited by Tremper Longman III dan David E. Garland. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008.
- Sasson, Jack M. "Welo Yitbosasu (Gen. 2:25) and Its Implications." *Biblica* 66 (1985).
- Scanzoni, Letha dan Nancy Hardesty. *All Were Meant To Be*. Waco: Word, 1974.
- Sharma, Arvind. *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia*. Jakarta: Ditpertaids Depag RI-CIDA- McGill Project, 2002.
- Susanto, Budi. *Citra Wanita Dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Tarigan, Winardi. "Eksegesis Kejadian 3:8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian 1)." *Jurnal Penabiblos XII* 6, no. 1 (2015): 184–204.
- . "Eksegesis Kejadian 3:8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian 2)." *Jurnal Penabiblos XIV* 8, no. 3 (2016): 131–150.
- . "Eksegesis Kejadian 3:8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke

- Dalam Dosa (Bagian 3)." *Jurnal Penabiblos XVIII XII*, no. 1 (2017): 109–122.
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Trible, Phyllis. "Depatriarchalizing in Biblical Interpretation." In *The Jewish Woman: New Perspectives*, 217–240. New York: Schocken, 1976.
- Turner-Smith, Sarah G. "Naked But Not Ashamed: A Reading of Genesis 2:25 in Textual and Cultural Context." *The Journal of Theological Studies* 69, no. 2 (2018): 1–22.
- Waltke, Bruce K. *An Introduction To Biblical Hebrew Syntax*. Indiana: Eisenbrauns, 1990.
- Warren, Rick. *Rick Warren's Bible Study Methods*. Michigan: Zondervan, 2006.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2015.